

Kornelis Weingu Jalli | Melania Nau | Valeriana Helvi Sri Putri | Sargita kandi
Esterela Lidya Lidovika | Oktaviana Inna Bali | Frengki Umbu Hina

PARADIGMA PEMBELAJARAN

IPS



litnus.

PARADIGMA PEMBELAJARAN IPS

Kornelis Weingu Jalli | Melania Nau | Valeriana Helvi Sri Putri | Sargita kandi
Esterela Lidya Lidovika | Oktaviana Inna Bali | Frengki Umbu Hina

 **litrus.**
Penerbit

PARADIGMA PEMBELAJARAN IPS

Penulis : Kornelis Weingu Jalli
Melania Nau
Valeriana Helvi Sri Putri
Sargita kandi
Esterela Lidya Lidovika
Oktaviana Inna Bali
Frengki Umbu Hina

ISBN : 978-623-127-979-8

Copyright © April 2026

Ukuran: 17.6 cm x 25 cm; Hal: viii + 94

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Editor : Egithia Alfi Rosydiana, S.Pd., M.Pd.
Moh. Farid Nurul Anwar, S.Pd., M.Pd.

Desainer sampul : D. Gea Nuansa

Penata isi : Noufal Fahriza

Cetakan I, April 2026

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

CV. Literasi Nusantara Abadi

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: penerbitlitnus@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan buku chapter yang berjudul “Paradigma Pembelajaran IPS dengan baik dan tepat waktu.

Buku ini disusun sebagai salah satu upaya untuk memahami lebih dalam mengenai pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya tentang berbagai paradigma yang digunakan dalam proses pembelajaran. IPS merupakan mata pelajaran yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, lingkungan sosial, serta pembentukan sikap dan karakter peserta didik.

Dalam buku ini dibahas beberapa paradigma pembelajaran IPS, antara lain IPS sebagai transmisi kewarganegaraan, IPS sebagai ilmu sosial, IPS sebagai transformasi sosial, IPS sebagai reflektif, IPS sebagai pengembangan keragaman budaya, IPS sebagai pengembangan keterampilan sosial, serta IPS sebagai pembentuk karakter dan nilai. Dengan adanya pembahasan ini, diharapkan pembaca dapat memahami bahwa pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan di masa yang akan datang.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Akhir kata, penulis

berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya bagi siswa dan guru dalam memahami paradigma pembelajaran IPS.

Malang, April 2026

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v

BAB I

LANDASAN FILOSOFIS DAN HISTORIS IPS SEBAGAI TRANSMISI KEWARGANEGARAAN..... 1

Penulis: Kornelis Weingu Jalli

A. Pendahuluan	1
B. Genealogi Dan Sejarah Perkembangan IPS	2
C. Konsep Transmisi Kewarganegaraan dalam IPS	4
D. Peran Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Transmisi Kewarganegaraan	4
E. Tantangan Filosofis: Antara Pelestarian dan Perubahan.....	6
F. Strategi Pembelajaran IPS sebagai Transmisi Kewarganegaraan	6
G. Tantangan Transmisi Kewarganegaraan di Era Globalisasi dan Disrupsi Digital	8
H. Krisis Keteladanan dan Sinisme Sosial	9
I. Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan dalam IPS: Dari Indoktrinasi menuju Demokratisasi	9
J. Daftar Rujukan	12

BAB II

IPS SEBAGAI ILMU SOSIAL 13

Penulis: Melania Nau

- A. Pendahuluan 13
- B. Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial 14
- C. Sumber Dan Materi Ilmu Pengetahuan Sosial..... 16
- D. Ilmu Sosial Sebagai Sumber IPS..... 17
- E. Hubungan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan Ilmu-Ilmu Sosial... 19
- F. Perbedaan IPS Dan Ilmu-Ilmu Sosial 22
- G. Daftar Pustaka 25

BAB III

IPS SEBAGAI TRANSFORMASI SOSIAL 27

Penulis: Valeriana Helvi Sri Putri

- A. Pendahuluan 27
- B. Pengertian Transformasi Sosial..... 29
- C. IPS Membantu Memahami Perubahan Sosial 31
- D. IPS Meningkatkan Kesadaran Sosial..... 33
- E. Daftar Pustaka 41

BAB IV

IPS SEBAGAI REFLEKSI 43

Penulis: Sargita Kandi

- A. IPS Sebagai Reflektif 43
- B. Pengertian Peran Guru IPS Reflektif..... 49
- C. Daftar Pustaka 54

BAB V

IPS SEBAGAI PENGEMBANGAN KERAGAMAN BUDAYA..... 55

Penulis: Esterela Lidya Lidovika

- A. Urgensi IPS Dalam Bingkai Kebinekaan 55
- B. Budaya Dalam Perspektif Sosial..... 56
- C. Dinamika Keragaman Budaya di Indonesia..... 57
- D. Dampak Globalisasi Keragaman Budaya..... 61
- E. Strategi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal. 63
- F. Masa Depan IPS dan Harmoni dalam Kehidupan Berbangsa. 65
- G. Daftar Rujukan 66

BAB VI

IPS SEBAGAI PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL..... 69

Penulis: Oktaviana Inna Bali

- A. Keterampilan Sosial 69
- B. Kerjasama sebagai Keterampilan Utama 72
- C. Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial..... 74
- D. Daftar Pustaka 75

BAB VII

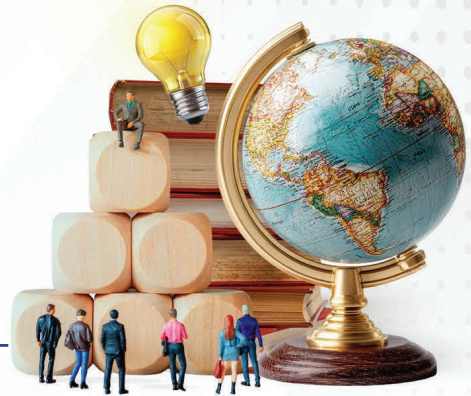
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER DAN NILAI 77

Penulis: Frengki Uumbu Hina.

- A. Hakikat IPS Dalam Kehidupan Manusia..... 77
- B. Jenis-Jenis Nilai Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial..... 80
- C. Peran Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pembentukan Karakter Siswa. 83
- D. Strategi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Karakter 85

E. Peran Lingkungan Dalam Pembentukan Karakter	87
F. Tantangan dan Solusi Dalam Pembentukan Karakter Siswa	89
G. Daftar Pustaka	92
Biografi Penulis.....	93

BAB I



LANDASAN FILOSOFIS DAN HISTORIS IPS SEBAGAI TRANSMISI KEWARGANEGARAAN

Penulis: Kornelis Weingu Jalli

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pewarisan budaya (*cultural transmission*) dari satu generasi ke generasi berikutnya agar keberlangsungan suatu masyarakat tetap terjaga. Dalam konteks negara bangsa (*nation-state*) seperti Indonesia, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan memiliki identitas nasional yang kuat. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menempati posisi sentral dalam ekosistem pendidikan dasar dan menengah untuk mencapai tujuan tersebut. Berbeda dengan mata pelajaran eksakta yang cenderung bebas nilai (*value-free*), IPS sarat dengan muatan nilai (*value-laden*). Oleh karena itu, IPS sering disebut sebagai "jantung" dari pendidikan kewarganegaraan.

Bab ini akan menguraikan landasan mengapa IPS dikonstruksikan sebagai wahana transmisi kewarganegaraan, menelusuri akar sejarahnya, membedakan hakikat IPS sebagai ilmu dan sebagai program pendidikan, serta menganalisis

hubungan simbiosis antara IPS dan pembentukan karakter warga negara. (Barr, R. D., Barth, J. L., & Shermis, S. S. 1977) Pemahaman terhadap bab ini menjadi fondasi krusial sebelum melangkah pada strategi implementasi di bab-bab selanjutnya.

B. Genealogi Dan Sejarah Perkembangan IPS

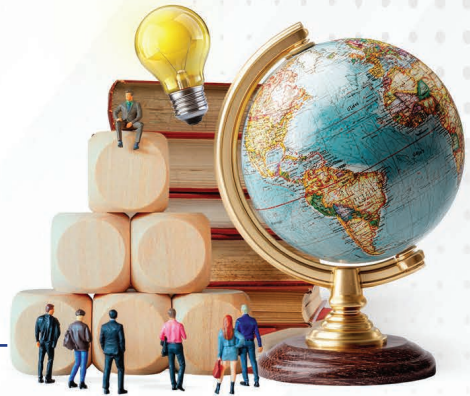
1. Kelahiran Social Studies Di Amerika Serikat

Konsep IPS atau Social Studies pertama kali diformalkan pada tahun 1916 oleh Committee on Social Studies di bawah naungan National Education Association (NEA) Amerika Serikat. Konteks Historis: Pada awal abad ke-20, AS menghadapi dua tantangan besar: gelombang imigrasi massal yang mengancam kohesi sosial dan dampak industrialisasi yang mengubah struktur masyarakat. Tujuan Utama: Komite tersebut merekomendasikan pembentukan Social Studies bukan untuk mencetak ahli sosiologi atau sejarawan muda, melainkan untuk tujuan kewarganegaraan (citizenship training). Tujuannya adalah melakukan "Amerikanisasi" (*Americanization*) terhadap para imigran agar mereka memahami nilai-nilai demokrasi, sejarah, dan institusi politik AS, sehingga menjadi warga negara yang loyal dan partisipatif. Implikasi: Sejak kelahirannya, DNA dari IPS sudah tertanam sebagai alat transmisi nilai kewarganegaraan, bukan sekadar transfer pengetahuan akademik murni.

2. Perkembangan IPS Di Indonesia

Di Indonesia, perjalanan IPS memiliki dinamika tersendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan bangsa: Era Pra-1970an: Pendidikan sosial diajarkan secara terpisah-pisah (*separated subject*) seperti Sejarah, Geografi, dan Ekonomi. Pendekatannya masih sangat akademis dan berorientasi pada penguasaan materi disiplin ilmu. Era 1970an (*Proyek Percontohan*): Melalui kerjasama antara pemerintah Indonesia dengan Indiana University (AS), konsep Social Studies diperkenalkan. Lahirlah istilah "Ilmu Pengetahuan Sosial" (IPS) sebagai mata pelajaran terpadu (*integrated subject*) di SD dan SMP.(Branson, M. S. 1998) Tujuannya adalah menyederhanakan konsep ilmu sosial yang rumit agar relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan menanamkan nilai-nilai Pancasila. Era Reformasi hingga Kini: Pasca 1998, peran IPS semakin

BAB II



IPS SEBAGAI ILMU SOSIAL

Penulis: Melania Nau

A. Pendahuluan

Munculnya globalisasi menghadirkan peluang dan tantangan baru yang menarik di bidang pendidikan. Untuk mencetak generasi individu yang unggul tidak hanya dalam pengetahuan akademis, tetapi juga dalam keterampilan praktis dan karakter teladan, maka sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang selaras dengan tuntutan era globalisasi ini.

Salah satu mata pelajaran yang mempunyai potensi besar dalam membentuk karakter siswa dan membina pertumbuhannya adalah bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Ulya, dkk., 2023). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini sangat penting diajarkan kepada peserta didik, sebab setiap individu ialah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Agar setiap individu menjadi warga negara yang baik maka ia perlu mendapatkan pengetahuan yang benar tentang konsep dan kaidah-kaidah sosial, menentukan sikap sesuai dengan pengetahuan tersebut dan memiliki keterampilan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ilmu-ilmu sosial merupakan dasar dari IPS. Akan tetapi, tidak semua ilmu-ilmu sosial secara otomatis dapat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS.

Tingkat usia, jenjang pendidikan, dan perkembangan pengetahuan siswa sangat menentukan materi-materi ilmu-ilmu sosial mana yang tepat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS. Di Indonesia IPS menjadi salah satu mata pelajaran dalam pembaharuan kurikulum SD, SMP, SMA sejak 1975 dan masih berlangsung hingga sekarang.

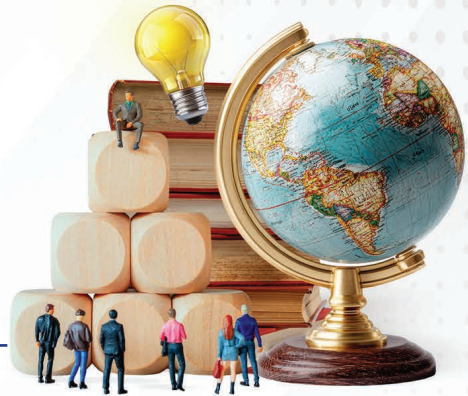
Menyikapi era globalisasi di bidang pendidikan saat ini, sangatlah penting bagi para pendidik untuk berupaya lebih keras dalam menyusun program pendidikan yang tidak hanya mengutamakan perolehan ilmu pengetahuan, namun juga menumbuhkan pengembangan sikap dan keterampilan yang dapat memfasilitasi transformasi positif dalam diri setiap siswa, membekali mereka menjadi individu yang cerdas, cakap, dan unggul (Rohendi dkk, 2010). Penanaman karakter harus dimulai pada tahun-tahun pembentukan sekolah dasar, karena anak-anak lebih mudah dibentuk dan kurang terpengaruh oleh kekuatan globalisasi yang luar biasa. Penanaman nilai-nilai kehidupan dapat diwujudkan secara efektif melalui demonstrasi berbagai keterampilan dalam proses pembelajaran. Dengan menunjukkan keterampilan ini, seseorang dapat memupuk sikap yang sejalan dengan norma dan harapan masyarakat (Yanto, 2015).

Kemajuan bangsa Indonesia tidak terlepas dari semangat kebangsaan generasi mudanya yang memiliki kecakapan intelektual dan nilai-nilai terpuji (Katiran, 2017). Hal ini lebih dari sekedar perolehan pengetahuan; sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan sikap dan keterampilan keteladanan agar dapat lulus sebagai agen perubahan positif bagi pembangunan Indonesia (Hidayah, 2015). Bangsa Indonesia sangat membutuhkan generasi individu yang berkemampuan tinggi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, oleh karena itu tujuan pembuatan buku ini adalah untuk mengkaji konsep dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai ilmu sosial yang dididalmnya berisi pembahasan tentang konsep dasar IPS, sumber dan materi IPS, ilmu sosial sebagai sumber IPS, hubungan IPS dan ilmu-ilmu sosial serta perbedaan IPS dan ilmu-ilmu sosial.

B. Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial

Di Indonesia, kurikulum IPS mencakup berbagai disiplin ilmu seperti ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, politik, hukum, dan pendidikan kewarganegaraan.

BAB III



IPS SEBAGAI TRANSFORMASI SOSIAL

Penulis: Valeriana Helvi Sri Putri

A. Pendahuluan

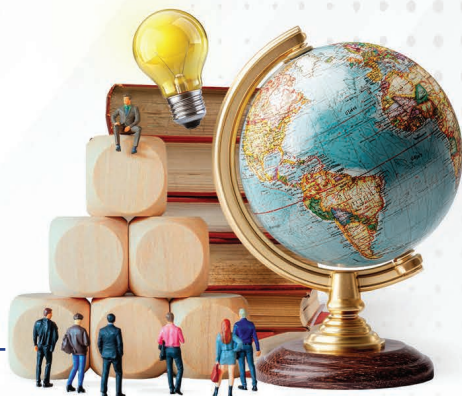
Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam proses transformasi sosial melalui dunia pendidikan. Transformasi sosial merupakan proses perubahan yang terjadi dalam struktur, pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat menuju kondisi yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan, IPS tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang menyampaikan pengetahuan sosial, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran sosial peserta didik.

Melalui IPS, siswa dibimbing untuk memahami dinamika kehidupan masyarakat serta perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya. Transformasi sosial juga merupakan proses perubahan yang terjadi secara mendasar dalam struktur, sistem, nilai, dan pola kehidupan masyarakat. Transformasi sosial tidak hanya sekadar perubahan kecil atau sementara, tetapi perubahan yang bersifat menyeluruh dan berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, politik, budaya, pendidikan, serta hubungan sosial antarindividu maupun antarkelompok.

Dalam era globalisasi dan masyarakat digital saat ini, sistem pendidikan dituntut untuk bertransformasi agar mampu menjawab tantangan abad ke-21. Salah satu tantangan tersebut adalah kebutuhan akan peserta didik yang memiliki keterampilan sosial tinggi, seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, berempati, serta berpikir kritis dalam menghadapi keragaman sosial dan budaya. Pendidikan tidak lagi hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Di sinilah peran pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) menjadi sangat strategis, karena sejak dini peserta didik diperkenalkan pada konsep kehidupan sosial, kebhinekaan, dan nilai-nilai kemanusiaan (Rochiati, 2022). Namun, perubahan sosial tidak selalu berjalan secara positif. Di satu sisi, kemajuan teknologi mempermudah komunikasi dan akses informasi. Di sisi lain, muncul berbagai permasalahan sosial seperti lunturnya nilai kebersamaan, meningkatnya individualisme, penyebaran informasi palsu, hingga konflik sosial akibat perbedaan pandangan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan yang mampu membekali generasi muda dengan kemampuan memahami, menyikapi, dan mengarahkan perubahan sosial tersebut secara bijak. Di sinilah IPS berperan sebagai agen transformasi sosial. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik tidak hanya diajak memahami konsep-konsep sosial, tetapi juga dilatih untuk memiliki kepedulian sosial, sikap kritis, serta kemampuan memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat.

IPS mendorong siswa untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, menghargai keberagaman, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial di SD bukan sekadar penggabungan ilmu-ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, tetapi juga merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai sosial melalui pendekatan tematik yang kontekstual dengan kehidupan siswa. Namun, pada praktiknya, pembelajaran IPS di SD masih kerap bersifat verbalisme, hafalan, dan kurang menggali keterampilan sosial peserta didik secara optimal (Sari, 2023). Kurikulum yang belum sepenuhnya responsif terhadap konteks multikultural dan pelatihan guru yang terbatas menjadi faktor yang turut memengaruhi rendahnya dampak transformasional pembelajaran IPS terhadap perkembangan sosial siswa. Kondisi

BAB IV



IPS SEBAGAI REFLEKSI

Penulis: Sargita Kandi

A. IPS Sebagai Reflektif

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai reflektif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan berpikir secara mendalam terhadap berbagai permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga didorong untuk memahami, menganalisis, serta menarik makna dari pengalaman sosial yang mereka pelajari.

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung secara sadar dan terencana, dengan tujuan utama membentuk manusia yang lebih berkualitas dalam berbagai aspek kehidupan. Tindakan ini bukan sekadar mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur, keterampilan hidup, dan kemampuan berpikir kritis yang menunjang perkembangan individu secara holistik (Sanga, & Wangdra, 2023). Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan dirancang dengan tujuan utama untuk membentuk manusia yang memiliki kualitas lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan.

Proses ini tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai luhur, pengembangan keterampilan hidup, serta

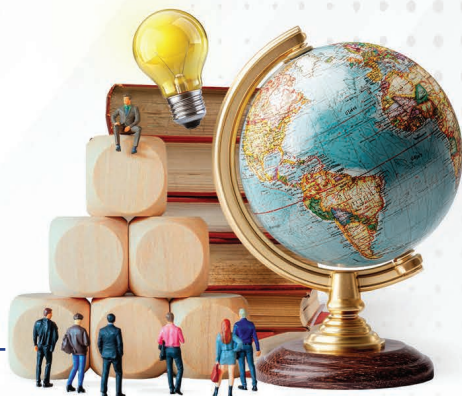
kemampuan berpikir kritis yang mendukung perkembangan individu secara menyeluruh. Menurut Karim (2015), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada tingkat pendidikan dasar dan menengah menitikberatkan kajian pada hubungan antar manusia serta proses yang mendukung pengembangan kemampuan dalam menjalin hubungan tersebut. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibentuk melalui pembelajaran ini diarahkan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis dan seimbang. Pembelajaran IPS sendiri telah lama diterapkan dalam berbagai kurikulum di Indonesia, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Meskipun demikian, hasil yang dicapai sudah terlihat, walaupun belum sepenuhnya optimal.

Tujuan IPS sebagai Reflektif

Pendidikan IPS bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan dasar agar mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, serta lingkungan yang dimiliki, sekaligus sebagai persiapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Kustiyono, 2020). IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran ini merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, ekonomi, serta bidang ilmu sosial lainnya.

Adapun konsep-konsep dalam IPS meliputi interaksi, saling ketergantungan, kesinambungan dan perubahan, keragaman maupun persamaan, konflik dan kesepakatan, pola, ruang atau tempat, kekuasaan, nilai dan kepercayaan, keadilan serta pemerataan, kelangkaan, kekhususan, budaya, dan nasionalisme yang diajarkan kepada peserta didik. Pembelajaran IPS yang bersifat reflektif bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, logis, dan analitis ketika menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, siswa didorong untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan realitas sosial di lingkungan sekitarnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan memiliki makna. Selain itu, kegiatan refleksi dalam pembelajaran IPS juga berperan dalam membentuk sikap serta nilai-nilai sosial pada diri siswa, seperti rasa peduli tanggungjawab dan toleransi.

BAB V



IPS SEBAGAI PENGEMBANGAN KERAGAMAN BUDAYA

Penulis: Esterela Lidya Lidovika

A. Urgensi IPS Dalam Bingkai Kebinekaan

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak hanya sekadar mata pelajaran yang berfokus pada hafalan nama tokoh sejarah ataupun letak geografis suatu wilayah. Lebih dari itu, IPS memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang peserta didik terhadap kehidupan sosial di sekitarnya. Di tengah derasnya arus globalisasi yang membawa berbagai pengaruh dari luar, IPS menjadi fondasi utama dalam menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya keberagaman budaya.

Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri atas ribuan pulau serta ratusan suku bangsa dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda, sangat membutuhkan media pendidikan yang mampu menjembatani berbagai perbedaan tersebut agar dapat bersatu menjadi kekuatan nasional yang utuh. Dalam pembelajaran berbasis masalah, peserta didik dihadapkan pada kondisi nyata maupun simulasi yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai kehidupan sosial, seperti toleransi, kerja sama, serta sikap menghargai perbedaan.

Apabila media pembelajaran yang digunakan mengangkat unsur budaya lokal, seperti permainan tradisional, cerita rakyat, atau kesenian daerah, maka proses belajar akan terasa lebih bermakna dan nilai-nilai tersebut lebih mudah dipahami serta diserap oleh siswa (Suartini, et al, 2025). Oleh sebab itu, penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang dipadukan dengan budaya lokal mampu membuat proses belajar lebih relevan dan efektif, sekaligus membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Bab ini akan mengkaji lebih dalam bagaimana IPS berperan sebagai instrumen pendidikan nilai yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan sikap dan karakter. Fokus utama pembahasan ini adalah bagaimana peserta didik diajak untuk memahami bahwa perbedaan budaya bukanlah suatu penghalang atau pemisah, melainkan sebuah kekayaan intelektual dan sosial yang harus dihargai dan dijaga. Melalui penguatan literasi budaya dalam kurikulum IPS, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap toleransi, saling menghormati, dan terbuka terhadap perbedaan sejak usia dini (Rahayu, et al, 2025). Dengan demikian, potensi terjadinya konflik horizontal yang dipicu oleh sentimen SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) dapat ditekan dan diminimalisir.

B. Budaya Dalam Perspektif Sosial

Untuk memahami secara lebih mendalam peran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), perlu terlebih dahulu menelaah makna budaya dalam kerangka ilmu sosial. Secara sosiologis, budaya tidak hanya dipahami sebagai tradisi atau kebiasaan semata, melainkan sebagai keseluruhan sistem yang mencakup gagasan, nilai, norma, tindakan, serta hasil karya manusia yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat.

Budaya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial karena ia membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku individu dalam suatu kelompok. Dalam konteks pembelajaran IPS, budaya dipandang sebagai suatu variabel yang bersifat dinamis, artinya selalu mengalami perubahan dan perkembangan seiring waktu. Budaya juga memiliki peran penting dalam memengaruhi pola interaksi antarmanusia, baik dalam lingkup kecil seperti

BAB VI



IPS SEBAGAI PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL

Penulis: Oktaviana Inna Bali

A. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merujuk pada kemampuan siswa untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, bekerjasama, mengekspresikan empati, dan menyelesaikan konflik. Di sekolah dasar, pengembangan keterampilan sosial menjadi sangat penting karena siswa berada pada tahap awal perkembangan sosial mereka. Mereka mulai belajar bagaimana berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya (Banks, J, A, 2008). Pendidikan sosial membantu siswa mengembangkan keterampilan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan memahami orang lain dalam masyarakat yang beragam.

Dalam konteks pendidikan multikultural, keterampilan sosial menjadi semakin krusial karena siswa harus belajar untuk berinteraksi dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Mereka perlu memahami dan menghargai perbedaan, serta belajar bagaimana berkomunikasi dan bekerjasama dengan individu dari kelompok yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan

multikultural menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa sejak usia dini.

1. Teori Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural sebagai proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa, tanpa memandang latar belakang budaya, untuk memperoleh pendidikan yang adil dan setara. Pendidikan ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya di sekitarnya, serta membentuk individu yang dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang pluralistik. Menurut teori ini, pendidikan multikultural bukan hanya tentang mengajarkan keragaman, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang budaya (Bank, 2008), sebab lingkungan belajar yang inklusif mampu meningkatkan rasa saling menghargai, mengurangi diskriminasi, dan memperkuat persatuan di antara siswa yang memiliki latar belakang budaya berbeda.

2. Konsep Culturally Responsive Teaching atau pengajaran

Guru harus menyesuaikan metode pengajaran mereka agar relevan dengan latar belakang budaya siswa. Ini penting dalam konteks sekolah dasar yang multikultural karena siswa harus merasa dihargai dan diterima, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan sosial mereka (Gay, 2000). Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif.

Keterampilan sosial adalah perilaku yang digunakan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang dapat diterima secara sosial dan yang dapat menghasilkan hasil positif bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Keterampilan sosial ini mencakup beberapa komponen utama, yaitu komunikasi, kerjasama, empati, dan pengelolaan konflik. Pada anak-anak sekolah dasar, keterampilan sosial ini sedang berkembang dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya, termasuk di dalam kelas yang multikultural (Gresham dan Elliott, 1990) Dengan demikian, keterampilan sosial menjadi aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB VII



ILMU PENGETAHUAN SOSIAL SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER DAN NILAI

Penulis: Frengki Umbu Hina.

A. Hakikat IPS Dalam Kehidupan Manusia.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mempelajari berbagai aspek kehidupan manusia dalam masyarakat. (Thomas Lickona 2012) ilmu pengetahuan sosial mencakup berbagai bidang seperti sosiologi, ekonomi, sejarah, dan geografi yang disusun secara terpadu agar siswa dapat memahami kehidupan sosial secara menyeluruh.

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Setiap individu selalu berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman tentang kehidupan sosial sangat penting agar seseorang mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Di sinilah peran ilmu pengetahuan sosial menjadi sangat penting. ilmu pengetahuan sosial tidak hanya memberikan pengetahuan tentang masyarakat, tetapi juga membantu siswa memahami bagaimana seharusnya bersikap dalam

kehidupan sosial. Melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, siswa belajar tentang norma, nilai, aturan, dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Dengan kata lain, ilmu pengetahuan sosial berfungsi sebagai sarana untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik. Pendidikan karakter adalah proses pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian seseorang agar sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks pendidikan, karakter menjadi salah satu tujuan utama yang harus dicapai.

Ilmu pengetahuan sosial memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan karakter karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan kehidupan sosial. Misalnya, saat siswa mempelajari tentang keberagaman budaya di Indonesia, mereka juga belajar tentang pentingnya toleransi dan saling menghargai.

Melalui ilmu pengetahuan sosial, siswa tidak hanya diajarkan “apa yang benar”, tetapi juga “bagaimana cara berbuat yang benar”.(2017) Hal ini membuat ilmu pengetahuan sosial menjadi salah satu mata pelajaran yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Selain itu, pembelajaran ilmu pengetahuan sosial biasanya melibatkan diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah. Kegiatan-kegiatan ini sangat membantu dalam melatih sikap kerja sama, tanggung jawab, serta kemampuan berkomunikasi.

Dalam ilmu pengetahuan sosial.(Milhani 2021) terdapat dua konsep penting yaitu nilai dan karakter.

1. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang dianggap baik, benar, dan penting oleh masyarakat. Nilai menjadi pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang. Dengan adanya nilai, seseorang dapat membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang harus dihindari.

Nilai tidak muncul begitu saja, tetapi terbentuk dari kebiasaan, budaya, agama, dan pengalaman hidup dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, nilai yang berlaku di satu masyarakat bisa saja berbeda dengan masyarakat lainnya, tergantung pada latar belakang budaya dan norma yang dianut.

Contoh:

- a. Menggunakan metode diskusi dan permainan edukatif
- b. Memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari
- c. Mengajak siswa terlibat aktif dalam pembelajaran

G. Daftar Pustaka

- Damanik, W. A., et al. (2024). Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Maharani, M. S., et al. (2023). Analisis Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Madyarini, D. D., & Wijayanti, D. (2025). Internalisasi Nilai Karakter dalam IPS. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Rahmi, M. (2023). Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Pratiwi, D., et al. (2025). Pembentukan Karakter melalui IPS. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Tawari, I. E. (2023). Nilai Pendidikan Karakter dalam IPS. *Jurnal Wahana Pendidikan*.
- Maknun, L., et al. (2024). Penanaman Nilai Karakter pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Milhani, Y. (2021). Pembentukan Karakter melalui IPS. *JIPSINDO*.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta.



BIOGRAFI PENULIS

Kornelis Weingu Jalli

Mahasiswa Aktif Dari Universitas Tribuana Tunggadewi Malang, Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Penulis ingin menjadi guru SD karena ia ingin mendidik dan membentuk karakter anak anak sejak usia dini agar mereka memiliki masa depan yang baik.

Melania Nau

mahasiswa Program Studi PGSD di Universitas Tribhuwana Tunggadewi. Ia memiliki semangat belajar yang tinggi, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menjalani pendidikan. Penulis juga bercita-cita menjadi pendidik yang mampu memberikan ilmu serta manfaat bagi masyarakat.

Valeriana Helvi Sri Putri

Mahasiswa aktif dari Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang, penulis memiliki ketertarikan pada bidang pendidikan, sosial, kebangsaan, serta pengembangan karakter generasi muda. Bagi penulis, menulis tidak hanya menjadi bagian dari proses akademik, tetapi juga sarana untuk menuangkan gagasan serta memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan masyarakat.

Sargita kandi

Mahasiswa aktif dari pendidikan Guru sekolah Dasar Universitas Tribhuwana Tunggadewi malang, Penulis merupakan seorang mahasiswa yang memiliki semangat tinggi dalam belajar dan berkarya. Sejak kecil, penulis memiliki minat dalam membaca, menulis, dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Dengan

tekad dan kerja keras, penulis terus berusaha mengembangkan kemampuan serta menambah wawasan.

Esterela Lidya Lidovika

Mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Tribhuwana TunggaDewi. Penulis memiliki minat yang besar dalam bidang pendidikan, khususnya pada pengembangan karakter peserta didik melalui proses pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu, penulis juga tertarik pada pembelajaran IPS dan keragaman kebudayaan di Indonesia sebagai bagian penting dalam membangun sikap toleransi, persatuan, dan rasa cinta tanah air. Bagi penulis, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penulis berharap melalui pendidikan dan pemahaman terhadap keberagaman budaya Indonesia dapat memberikan kontribusi positif bagi pembentukan generasi yang berkarakter, menghargai perbedaan, serta mampu menjaga nilai-nilai persatuan dalam masyarakat.

Oktaviana Inna Bali

PGSD Universitas Tribhuwana TunggaDewi, Mahasiswa Aktif, Calon pendidik yang antusias pada dunia anak Fokus mengembangkan media belajar kreatif untuk sekolah dasar.

Frengki Umbu Hina

Mahasiswa aktif dari Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Tribhuwana TunggaDewi Malang, penulis memiliki ketertarikan pada bidang pendidikan, khususnya materi IPS sebagai pembentuk karakter dan nilai. Bagi penulis, pembelajaran IPS tidak hanya menjadi bagian dari proses akademik, tetapi juga sarana untuk menanamkan sikap tanggung jawab, toleransi, disiplin, serta kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penulis berharap melalui pendidikan IPS dapat memberikan kontribusi positif bagi pembentukan karakter peserta didik dan masyarakat.

PARADIGMA PEMBELAJARAN IPS



Buku Paradigma Pembelajaran IPS membahas berbagai paradigma dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai upaya memahami peran IPS dalam membentuk pengetahuan, karakter, serta kemampuan sosial peserta didik. Buku ini menjelaskan bahwa IPS tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian konsep dan teori sosial, tetapi juga menjadi sarana pembentukan warga negara yang demokratis, kritis, dan bertanggung jawab.

Pembahasan diawali dengan landasan filosofis dan historis IPS sebagai transmisi kewarganegaraan, kemudian dilanjutkan dengan IPS sebagai ilmu sosial yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Selanjutnya dijelaskan peran IPS sebagai transformasi sosial yang membantu peserta didik memahami perubahan sosial serta meningkatkan kesadaran sosial di tengah perkembangan zaman.

Selain itu, buku ini menguraikan IPS sebagai proses reflektif, pengembangan keragaman budaya, pengembangan keterampilan sosial, serta pembentukan karakter dan nilai. Berbagai strategi pembelajaran kontekstual juga dipaparkan untuk memperkuat implementasi IPS dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui buku ini, pembaca diharapkan memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang paradigma pembelajaran IPS dan mampu menerapkannya dalam dunia pendidikan guna menciptakan generasi yang memiliki pengetahuan, keterampilan sosial, serta karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan masyarakat modern.

